



Tingkat Kehafalan Peserta Komuni Pertama Mengenai Doa-Doa Pokok di Paroki Ratu Rosari Kesatrian

Carlos De Pacheconai^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ carlospache181@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Oktober 2022;
Revised: 19 Oktober 2022;
Accepted: 27 Oktober 2022.

Kata-kata kunci:

Doa Pokok;

Komuni Pertama.

: ABSTRAK

Komuni Pertama merupakan sebuah upacara yang juga sebagai tradisi Gereja Katolik yang mana anak atau penerima komuni pertama diberi Hosti (sakramen berupa roti tak beragi dan anggur) untuk pertama kalinya. Komuni pertama dapat diterima atau diikuti oleh umat katolik yang sudah dibaptis dan juga mengikuti rangkaian pembelajaran dari komuni pertama tersebut yang kurang lebih dilakukan selama 8 bulan. Selain itu adapula minimum umur bagi peserta untuk bisa mendapat atau mengikuti kegiatan komuni pertama yaitu minimal sudah menginjak bangku sekolah dasar sekurang-kurangnya kelas 4, ataupun juga bisa dengan pertimbangan-pertimbangan dari pastor paroki. Demikian terjadi dengan harapan bahwa di umur segitu anak sudah dapat mengerti dan memahami pembelajaran yang diberikan agar anak bisa menerapkannya di dalam kehidupan spiritualnya. Adapun tujuan penulis, ingin lebih mengetahui seberapa besar pemahaman dan daya ingat peserta mengenai doa-doa pokok yang telah diajarkan selama pendampingan komuni pertama. Hasil penelitian diukur menggunakan metode kualitatif dengan teknik kuisioner

ABSTRACT

The Level of Memorization of First Communion Participants Regarding Main Prayers at Ratu Rosary Kesatrian Parish. First Communion is a ceremony which is also a tradition of the Catholic Church in which the child or recipient of the first communion is given the Host (the sacrament in the form of unleavened bread and wine) for the first time. First Communion can be received or attended by Catholics who have been baptized and also follow a series of lessons from the first communion which is carried out for approximately 8 months. Apart from that, there is also a minimum age for participants to be able to receive or take part in First Communion activities, namely at least they have entered elementary school at least grade 4, or it can also be with the considerations of the parish priest. This happens with the hope that at that age the child can already understand and understand the lessons given so that the child can apply it in his spiritual life. As for the author's goal, to find out more about how much understanding and memory of the participants regarding the main prayers that have been taught during the first communion accompaniment. The results of the study were measured using qualitative methods with questionnaire techniques.

Keywords:

First Communion;

Staple Prayer.

Copyright © 2022 (Carlos De Pacheconai). All Right Reserved

How to Cite : Pacheconai, C. D. Tingkat Kehafalan Peserta Komuni Pertama Mengenai Doa-Doa Pokok di Paroki Ratu Rosari Kesatrian. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(10), 351–357. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i10.1284>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Agama adalah sebuah ajaran kepercayaan yang secara umum mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta. Agama menjadi pegangan dan juga anjuran kehidupan masyarakat yang mana agama mengajarkan dasar-dasar hidup bermasyarakat. Melalui ajaran agama manusia bisa menjadi pribadi yang lebih baik berkat ajaran-ajaran dari suatu agama. Agama selalu berkaitan dengan kepercayaan dan upacara peribadatan yang biasanya dilakukan bersama-sama dengan penganut atau anggota dari agama tersebut berbicara mengenai agama di Indonesia sendiri memiliki beberapa agama yang diakui keberadaannya. Misalnya Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan lain sebagainya. Ada pula beberapa kepercayaan atau agama daerah yang juga diakui misalnya Kejawen dan juga yang lainnya.

Pada dasarnya setiap agama pastinya memiliki ajaran masing-masing juga cara peribadatan serta tak lupa kegiatan dan juga perayaan-perayaan yang berbeda-beda. Misalnya di Islam ada Puasa yang dilakukan satu bulan penuh ketika bulan Ramadhan, atau juga kegiatan-kegiatan yang ada di agama-agama lain, yang mana kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut berguna untuk mencari pahala atau ganjaran baik dari Sang Pencipta, ada pula tujuan lain yaitu untuk memupuk dan meningkatkan tingkat keimanan atau kepercayaan umat terhadap agama yang dianutnya. Selain adanya acara-acara keagamaan ada pula syarat atau juga upacara yang berguna untuk menerima anggota atau umat baru dalam sebuah ajaran agama. Misalnya di agama Islam harus menyebutkan kalimat syahadat, ataupun di Katolik harus di baptis dan juga sakramen-sakramen lanjutan lain seperti Komuni Pertama dan Krisma.

Komuni pertama merupakan tahap awal agar anak dapat secara penuh menerima sakramen Ekaristi. Umumnya peserta komuni pertama ialah anak-anak yang sudah menginjak kelas 4 SD atau sudah berumur 10 tahun, di mana pada umur atau jenjang tersebut anak sudah dapat mengerti dan membaca serta akan lebih mudah diarahkan untuk mengikuti pembinaan komuni pertama. Melalui komuni pertama, anak dapat belajar dan mendalami arti ekaristi, sikap serta doa-doa dasar yang perlu diketahui sebagai orang katolik. Doa-doa seperti Bapa Kami, Aku Percaya, Salam Maria, serta doa-doa lain merupakan contoh doa-doa yang perlu diketahui dan diingat sebagai orang Katolik. Sehingga komuni pertama menjadi hal yang penting bagi anak agar dapat menghayati imannya sebagai umat Katolik.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa umumnya peserta komuni pertama merupakan anak-anak. Hal tersebut dikarenakan anak merupakan bibit masa depan yang harus dipupuk, rawat, serta diperhatikan terutama dalam bidang religius agar anak dapat memiliki acuan dalam hidup. Bila iman anak sudah terbentuk dengan baik seharusnya anak dapat berperilaku serta memiliki pandangan hidup sebagaimana umat Katolik pada umumnya. Dalam paragraf pertama sudah dijelaskan bahwa umumnya anak yang sudah menginjak kelas 4 SD atau 10 tahun dianjurkan untuk mengikuti komuni pertama, sebab anak dalam usia tersebut akan lebih mudah mencerna serta diarahkan untuk mengikuti pembinaan komuni pertama. Dengan demikian diharapkan anak-anak bisa mengerti serta mengingat doa-doa pokok yang akan diajarkan dalam komuni pertama. Namun kembali lagi bahwa pemahaman setiap anak berbeda-beda ada yang bisa mudah mencerna ada pula yang tidak. Oleh karena itu melalui artikel ini akan dibahas seberapa besar tingkat kehafalan anak mengenai doa-doa pokok yang sudah diajarkan dalam pembinaan komuni pertama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Ada tahap-tahap yang dilakukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Salah satu dari cara tersebut adalah pengumpulan data di mana tahap ini ialah tahap di mana penulis mencari narasumber dan mendapatkan informasi dari narasumber tersebut. Dalam artikel ini penulis menggunakan cara kuisioner atau angket untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Angket atau kuesioner ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kuantitatif yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data, baik data statistik deskriptif maupun data statistik inferensial (Mulyadi, 2013) Kuesioner ini berbentuk tertulis yang ditujukan kepada responden dan akan diisi sendiri oleh responden.

Hasil dan Pembahasan

Komuni pertama atau disebut juga komuni suci pertama merupakan salah satu upacara yang ada di tradisi gereja katolik. Upacara ini adalah sarana atau penunjang iman anak agar dapat secara penuh menghayati imannya dan menerima perayaan ekaristi secara penuh. Dalam praktik upacara ini anak akan menerima hosti dan anggur untuk pertama kali. Ada dua syarat dasar untuk menerima upacara ini. Pertama upacara ini dapat diterima anak ketika anak tersebut sudah dibaptis secara katolik. Kedua anak harus sudah menginjak kelas 4 SD atau 10 Tahun. Kedua hal tersebut menjadi syarat yang mendasari agar anak dapat menerima komuni pertama sebab anak harus sudah sah menjadi anggota gereja dan dalam umur yang menginjak 10 tahun diharapkan anak sudah dapat mengerti dan dapat dibimbing untuk diarahkan dalam pembinaan. Hal tersebut perlu dipersiapkan dengan seksama sehingga mereka dapat memahami misteri Ekaristi dan mampu menyambut komuni dengan iman dan hormat (Martasudjita, 2005)

Komuni pertama adalah sebuah upacara lanjutan setelah baptis yang diwajibkan bagi umat Katolik agar dapat mengikuti ibadat Ekaristi secara penuh. Hal ini dikarenakan “Setiap orang yang telah dibaptis dan tidak dilarang oleh hukum, dapat dan harus diizinkan untuk menerima komuni suci” (KHK, Kan. 912). Seperti yang sudah di singgung dalam paragraf sebelumnya bahwa anak harus menginjak umur 10 tahun atau sudah menginjak bangku sekolah dasar minimal kelas 4, ini sejalan dengan pernyataan Agar Ekaristi mahakudus dapat diterimakan kepada anak-anak, dituntut bahwa mereka memiliki pemahaman cukup dan telah dipersiapkan dengan seksama, sehingga dapat memahami misteri Kristus sesuai dengan daya-tangkap mereka dan mampu menyambut Tubuh Tuhan dengan iman dan khikmat, serta sedapat mungkin telah menerima Sakramen Tobat (KHK, Kan 913).

Anak akan menerima bimbingan dan pembinaan dari pembimbing yang sudah ditentukan oleh gereja. Di mana pembimbing ini akan mendampingi serta mengajarkan para peserta komuni pertama dalam beberapa bulan. Dalam bimbingan tersebut anak akan diajarkan mengenai dasar-dasar hidup sebagai umat Katolik. Anak akan diberi materi seperti cara berperilaku dalam menyambut Ekaristi, kegiatan-kegiatan keagamaan, serta doa-doa pokok yang hendaknya dihafal dan dimengerti oleh anak. Doa-doa tersebut di antaranya : Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya (Syahadat), dan doa-doa lain. Anak-anak calon penerima Komuni Pertama sudah harus bias membedakan Roti Ekaristi dari roti biasa; tahu bahwa Hosti yang seperti roti itu bukan makanan yang biasa dimakannya, tetapi merupakan Tubuh Kristus yang juga mengandung darah Kristus. Anak-anak juga harus diajarkan untuk menerima Komuni Kudus dengan penuh percaya. (Paskalia, 2021)

Pembinaan. Arti dari kata “Pembinaan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2016) ialah sebuah cara untuk membangun atau mendirikan sesuatu dengan tujuan yang lebih baik. Pembinaan dalam proses komuni pertama merupakan hal paling utama selama proses tersebut. Dalam prosesnya pembinaan dibagi menjadi beberapa tema dan setiap tema akan diberikan secara bergantian di setiap pertemuannya. Salah satu temanya ialah doa-doa pokok. Dalam praktek pembinaan komuni pertama anak akan diajak mendengarkan serta memahami hal-hal yang perlu dipelajari dan dipahami sesuai modul yang sudah masing-masing dapat. Biasanya pembinaan akan dipandu oleh seorang pembina di mana dengan bantuan pembina peserta akan bersama-sama belajar memahami konteks yang diberikan pembina..

Doa-Doa Pokok. Setiap agama pastinya memiliki doa-doa yang digunakan. Pastinya tiap doa memiliki maksud dan makna masing-masing tergantung kandungan dalam doa tersebut. Doa merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan. Melalui sarana doa manusia dapat menyampaikan harapan, permintaan, pujian, rasa syukur, bahkan ada pula yang menggunakan sarana doa sebagai sarana mengungkapkan isi hati atau bisa disebut curhat. Tidak ada yang salah dengan doa selama tujuan tetap kepada Tuhan dan isi dari doa tersebut untuk kebaikan, baik kebaikan pribadi maupun sesama.

Agama Katolik memiliki beberapa doa-doa pokok seperti : Tanda Salib, Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, Tobat dan lain sebagainya. Doa-doa tersebut merupakan doa yang wajib diketahui dan diingat oleh umat, sebab doa-doa tersebut sering didaraskan ataupun dinyanyikan baik dalam

perayaan ekaristi maupun doa-doa kelompok dan pribadi. berikut merupakan doa pokok bagi orang katolik yang hendaknya diingat dan diimani sebagai orang Katolik

Tanda salib biasanya dilakukan sebelum dan sesudah melakukan doa dan melakukan ekaristi. Tanda salib merupakan sebuah pengakuan iman sebagai umat katolik bahwa mengimani dan mempercayai bahwa Tuhan ialah satu dengan tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Tanda salib juga sebagai tanda keselamatan dan kemenangan atas penyelamatan Yesus terhadap dosa-dosa manusia. Melalui tanda salib orang juga bisa tahu bahwa hanya orang katolik yang menggunakan tanda salib ketika sebelum dan sesudah doa, sehingga dapat dikatakan bahwa tanda salib juga dapat disebut identitas umat katolik sebab hanya orang katolik yang menggunakan tanda salib ketika awal dan akhir berdoa. Berikut teks dan gerakan ketika membuat tanda salib: Dalam atau Demi nama Bapa (sentuh dahi), dan Putra (sentuh dada), dan Roh Kudus (sentuh pundak kiri). Amin (sentuh pundak kanan)

Bapa Kami. Doa Bapa Kami merupakan doa yang paling dasar dan wajib diingat dan dihayati oleh umat katolik, sebab dalam rumusannya doa ini memiliki tujuan untuk memuji serta memuliakan Tuhan, sebagai pencipta langit dan bumi. Dalam Doa Bapa Kami, kita diajar untuk masuk lebih dalam, menghayati keberadaan yang sesungguhnya. Kita diajak untuk datang dalam doa sebagai ungkapan cinta dan kerinduan kita kepada Tuhan. (Benyamin, 2018) Memuliakan nama Tuhan sebagai bentuk rasa dan tanda hormat kepada-Nya, ada pula bentuk penyerahan diri yang diucapkan seperti berikut “jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga”, permohonan akan rezeki serta pengampunan dosa, serta pengharapan akan hidup kekal dan pertolongan. Begitulah kiranya tujuan serta makna dari doa Bapa Kami.

Salam Maria. Doa Salam Maria merupakan sebuah doa yang diajarkan turun-temurun atau biasa dikenal sebagai doa tradisi. Doa ini memohonkan Bunda Maria sebagai perantara penyampaian doa kepada Tuhan. Doa Salam Maria biasa dipergunakan dalam ibadah doa Rosario. Dalam Katekismus Gereja Katolik 2676-2677 dijelaskan makna doa Salam Maria di mana seperti doa Bapa Kami setiap kata memiliki arti yang mendalam. Doa Salam Maria merupakan bentuk permohonan manusia sebagai makhluk yang sadar akan dosa untuk berdoa melalui perantara Bunda Maria (KGK 2676-2677).

Kemuliaan. Doa kemuliaan sering diucapkan atau didaraskan ketika doa Rosario atau pun dalam doa-doa pribadi. Doa ini tergolong doa yang cukup pendek sehingga doa ini sering disepelekan padahal doa ini memiliki makna yang mendalam. Dalam doa kemuliaan terdapat kalimat “kemuliaan kepada Bapa, Putra dan Roh Kudus” di mana kalimat tersebut ialah bentuk pujian kepada Allah dan pengakuan terhadap Tritunggal. Doa kemuliaan ini juga sebagai peneguhan akan iman di mana manusia diingatkan bahwa tidak sendirian, ada Tuhan yang akan ada menyertai manusia.

Terpujilah. Doa Terpujilah adalah doa pendek yang berisi pujian yang merujuk pada kepada Keluarga Kudus Nazaret. Keluarga kudus Nazaret ini merujuk pada Yesus, Bunda Maria, dan Yosef yang menjadi panutan dan teladan bagi keluarga-keluarga kristiani.

Aku Percaya. Doa Aku Percaya disebut juga sebagai syahadatnya para rasul. Doa ini juga sangat sering didaraskan atau diucapkan baik dalam ekaristi, doa rosario atau lingkungan, dan juga doa pribadi. Secara garis besar doa ini bermakna pengharapan dan kepercayaan penuh kepada Allah Tritunggal. Hal ini ditunjukkan dalam doa tersebut yang menyebutkan Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus secara satu persatu dari situ sudah jelas bahwa doa ini ialah bentuk syahadat untuk umat katolik yang mempercayai trinitas. Doa ini juga sebagai peneguhan iman di mana dalam tiga kalimat terakhir berbunyi “pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal” di mana tiga kalimat tersebut mewakili keinginan dan pengharapan manusia kepada Tuhan.

Doa tobat ialah doa bentuk penyesalan, pengakuan, serta penebusan dosa sebelum menerima absolusi dari pastor. Doa ini biasanya diucapkan atau didaraskan ketika menerima sakramen tobat. Begitu dalam dan bermakna dalam doa ini di mana ketika membaca atau mengucapkan doa ini manusia diajak untuk melihat dan menyesali kembali dosa-dosa yang sudah diperbuat.

Doa Fatima sering digunakan dalam doa Rosario, di mana doa ini mengajak untuk bertobat dan memohon pengampunan dari Tuhan di mana dalam doa ini menggunakan kata “kami” yang merujuk jamak bukan hanya satu orang. Doa ini mengajak umat katolik untuk bersama-sama kembali kepada Tuhan, kembali bertobat dan sama-sama berdoa untuk orang-orang yang sudah meninggal.

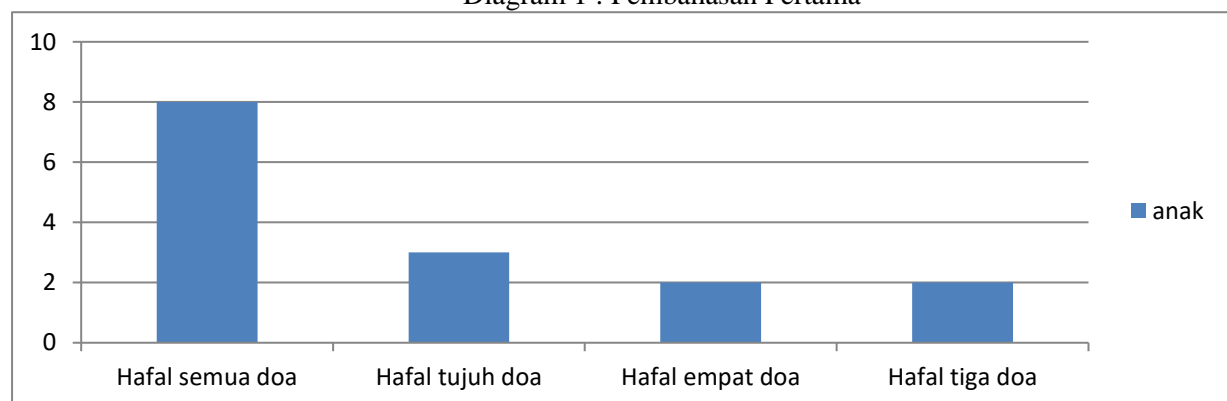
Komuni pertama merupakan upacara tradisi yang hingga saat ini masih dijalankan. Di mana kebanyakan pesertanya ialah anak-anak usia 9 tahun ke atas. Seperti yang sudah dijelaskan di landasan teori bahwa dalam komuni pertama ada pembinaan dan salah satu materi pembinaan dalam komuni pertama ialah mengenai doa-doa pokok seperti doa Bapa Kami dan doa Salam Maria. Doa-doa pokok ini perlu dan penting dimengerti oleh anak. Di mana anak nantinya yang akan menjadi penerus Gereja sehingga perlu dipupuk dan bina dengan baik agar anak dapat masuk ke dalam batin dan pikiran anak.

Namun dalam prakteknya tiap kemampuan anak itu berbeda-beda ada anak dengan daya serap tinggi yang mampu menghafal dengan baik dan cepat, ada pula anak yang hanya menghafal sedikit-sedikit, ada pula yang hafal sebagian. Melihat hal tersebut berikut akan dijelaskan hasil angket dari ke lima belas responden yaitu lima belas peserta komuni pertama di Paroki Ratu Rosari Kesatrian.

Hasil Angket Responden. Peserta komuni pertama di Paroki Ratu Rosari kebanyakan ialah anak-anak berusia 9 hingga 10 tahun ke atas. Dalam perkembangannya anak dalam usia demikian anak dengan umur sembilan hingga sepuluh tahun ke atas merupakan umur yang tepat untuk diberikan pembinaan komuni pertama. Dalam umur tersebut diharapkan anak sudah dapat memahami, mengerti serta sudah dapat membaca dan menulis hal-hal yang disampaikan oleh pembina komuni pertama. Sebab biasanya anak-anak berumur sembilan tahun ke atas sudah menginjak bangku sekolah dasar tepatnya kelas empat sekolah dasar dan seharusnya sudah mulai mengenal atau dilatih untuk menghafal, baik menghafalkan informasi misalnya pelajaran ataupun gerakan-gerakan tertentu dalam olahraga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memberikan pembinaan pada rentang umur sembilan tahun ke atas merupakan Keputusan yang bijak. Melalui angket yang sudah diberikan kepada anak-anak peserta komuni pertama sebagai responden atau narasumber akan dibahas satu persatu.

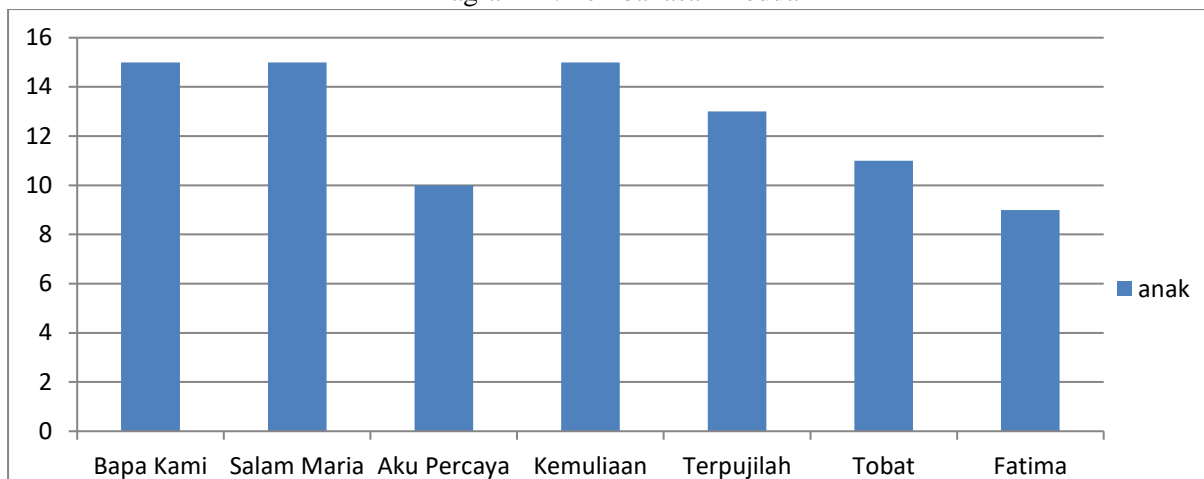
Pertama, dari angket yang sudah terkumpul berikut akan dibahas hasil responden terhadap pertanyaan “berapa jumlah doa-doa pokok yang berhasil mereka hafalkan” berikut hasil angket tersebut : delapan orang anak mampu menghafal semua doa-doa pokok, tiga orang anak mampu menghafal tujuh doa pokok, dua orang anak mampu menghafal empat doa pokok, dan terakhir dua orang anak mampu menghafal tiga doa pokok.

Diagram 1 : Pembahasan Pertama



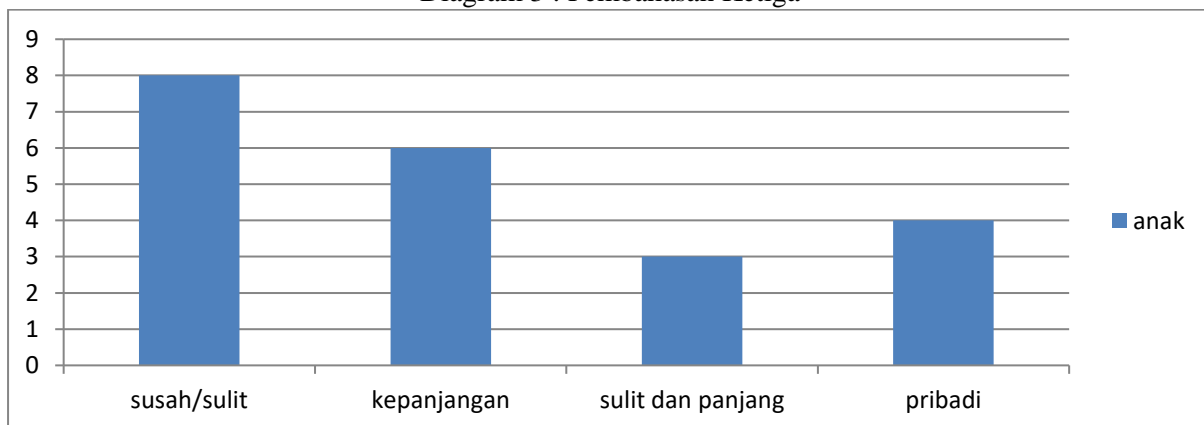
Kedua, dari angket yang sudah terkumpul, berikut akan dibahas doa-doa apa saja yang sudah hafal oleh para responden. Berikut hasil angket tersebut: lima belas anak berhasil menghafal doa Bapa Kami, lima belas anak berhasil menghafal doa Salam Maria, sepuluh anak berhasil menghafal doa Aku Percaya, lima belas anak berhasil menghafal doa Kemuliaan, tiga belas anak berhasil menghafal doa Terpujilah, sebelas anak berhasil menghafal doa tobat, dan terakhir sembilan anak berhasil menghafal doa Fatima.

Diagram 2 : Pembahasan Kedua



Ketiga, dari angket yang sudah terkumpul, berikut akan dibahas kesulitan apa yang dirasakan responden ketika menghafal doa-doa pokok. Berikut hasil angket tersebut: delapan anak merasa sulit doa pokok untuk dihafalkan, enam anak merasa doa pokok terlalu panjang untuk dihafal, tiga anak merasa doa pokok sulit dan juga terlalu panjang untuk dihafal, dan empat anak dengan alasan pribadi seperti malas dan lupa menghafal.

Diagram 3 : Pembahasan Ketiga



Simpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil angket yang sudah dilakukan penulis mengenai kehafalan peserta komuni pertama mengenai doa-doa pokok di Paroki Ratu Rosari Kesatrian dapat diambil beberapa kesimpulan. Kemampuan menghafal peserta komuni pertama di Paroki Ratu Rosari Kesatrian berbeda-beda ada yang sudah menghafal semua doa-doa pokok yang diajarkan ada pula yang masih belum. Setelah data diolah terungkap bahwa anak yang menghafal semua doa pokok lebih banyak dari pada anak yang menghafal sebagian yaitu delapan orang anak yang berhasil menghafal semua doa pokok, sedangkan yang terendah terdapat dua orang anak yang hanya berhasil menghafal tiga doa pokok. Doa Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan merupakan doa-doa yang paling dihafal oleh anak-anak peserta komuni pertama sebab semua anak hafal ketiga doa tersebut, sedangkan doa Fatima merupakan doa yang kurang dihafal oleh anak-anak peserta komuni pertama sebab hanya sembilan dari lima belas anak yang hafal doa Fatima. Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh peserta komuni pertama dalam menghafal doa-doa pokok ialah para peserta merasa sulit menghafal, sulit di sini berartikan sulit untuk mengingat kata-kata dalam doa tersebut, ada pula yang merasa doa-doa pokok terasa sulit dihafalkan sebab teksnya yang terlalu panjang, ada pula yang beranggapan doa-doa pokok itu sulit dan terlalu panjang untuk dihafalkan, dan terakhir ada beberapa anak yang merasa sulit menghafal karena faktor dirinya sendiri seperti malas atau lupa menghafal.

Referensi

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118-126.
- Benyamin, N. C. (2018). Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(2), 32-42. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i2.30>
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Derung, T. N., & Keling, K. N. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1: 2-9; 3: 1-5 Bagi Suami Isteri. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195-199.
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- Hieng, M. H. (2021). Pola Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 7-15.
- KBBI Daring. (2016). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112-117.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Kanisius.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Paskalia, E. M. (2021). Komuni Pertama Keuskupan Surabaya Di Paroki Santo Cornelius Madiun Skripsi Sarjana Strata I (S-I) Di Paroki Santo Cornelius Madiun.
- Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(1), 6-10.
- Tarihoran, E., Moi, A. Y., & Ohaq, M. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 100-105.
- Tawa, A. B., & Parus, D. (2021). Peranan Keluarga Single Parent Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 173-177.
- Tawa, A. B., & Zefanya, M. F. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 178-182.